

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank memainkan peran penting dalam ekonomi global, karena bank berfungsi sebagai pilar utama dalam sistem keuangan internasional. Bank memfasilitasi perdagangan internasional, investasi lintas batas, dan arus modal global, yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dunia. Bank menyediakan layanan perbankan seperti transfer dana, pembiayaan perdagangan, dan manajemen risiko, bank-bank global membantu perusahaan dan pemerintah dalam mengatasi tantangan dalam perdagangan dan investasi internasional (Claessens & Horen, 2015). Kinerja keuangan bank, yang mencakup aspek profitabilitas, keamanan, dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi, menjadi dasar bagi keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Hermawati et al., 2018).

Di Indonesia, perbankan memiliki peran yang tak tergantikan dalam perekonomian negara, yaitu sebagai tulang punggung sistem keuangan yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas ekonomi negara. Perbankan di Indonesia berperan sebagai penghimpun dan penyalur dana, memfasilitasi investasi, konsumsi, dan kegiatan ekonomi lainnya. Melalui pemberian kredit, bank mendorong perkembangan sektor-sektor strategis seperti industri, pertanian, Usaha Mikro kecil, dan Menengah (UMKM), yang berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan nasional (Dina, 2022), oleh karena itu, peran perbankan di Indonesia tidak hanya sebatas sebagai lembaga keuangan, melainkan juga sebagai katalisator bagi kemajuan perekonomian negara secara menyeluruh.

Perkembangan perekonomian Indonesia sendiri memiliki banyak hambatan dan tantangan dalam upaya pengembangannya, dan Bank Indonesia memiliki aturannya tersendiri mengenai ruang lingkup penilaian kesehatan bank yaitu: Permodalan (*capital*), kualitas Aset (*asset quality*),

Rentabilitas (*earning*), Likuiditas (*liquidity*), Sensitivitas atas rasio pasar (*sensitivity to market risk*), dan Manajemen (*management*) (Firdausia & Syamsiah, 2022).

Terdapat dua model utama dalam dunia perbankan yang mencerminkan perbedaan prinsip operasional, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Peran bank konvensional dan bank syariah di Indonesia memiliki signifikansi tersendiri dalam mendukung keberlanjutan perekonomian negara. Bank konvensional, dengan prinsip operasionalnya yang berorientasi pada keuntungan, menjadi penyedia utama layanan keuangan dan pembiayaan bagi berbagai sektor ekonomi. Mereka memainkan peran sentral dalam memberikan kredit kepada perusahaan, UMKM, dan individu, dan juga mendorong pertumbuhan dan investasi (Artedjo et al., 2022). Di sisi lain, bank syariah memberikan alternatif dengan prinsip-prinsip keuangan Islam, yang melibatkan pembiayaan tanpa bunga dan keadilan bagi risiko dan keuntungan atau biasa disebut dengan sistem bagi hasil. Bank syariah juga memberikan kontribusi pada inklusivitas keuangan dengan menyediakan opsi pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah bagi mereka yang menginginkan solusi keuangan yang berlandaskan etika Islam (Imran, 2022).

Bank konvensional dan bank syariah menggunakan metodologi yang berbeda untuk menghasilkan keuntungan. Bank konvensional menghasilkan keuntungan melalui pengenaan bunga atas pinjaman yang diberikan kepada nasabah (Novianti et al., 2021). Sebaliknya, bank-bank Islam tidak membebaskan bunga, karena dianggap sebagai riba dan dilarang dalam ajaran Islam. Bank-bank Islam menggunakan prinsip-prinsip seperti bagi hasil, di mana keuntungan yang diperoleh dari bisnis atau proyek yang dibiayai oleh bank dibagi antara bank dan nasabah sesuai dengan kesepakatan awal. Selain itu, sistem jual beli (*murabahah*) juga digunakan, di mana bank membeli barang dan menjualnya kembali kepada nasabah dengan harga yang sudah termasuk margin keuntungan. Oleh karena itu,

metodologi penghasil keuntungan dalam perbankan syariah lebih condong ke arah transaksi asli dan kolaborasi bisnis dibandingkan dengan bunga tetap (Imran, 2022).

Dibalik perbedaannya, bank konvensional dan syariah hampir sama dalam banyak hal, terutama penerimaan dana, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat umum untuk memperoleh pinjaman seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan aspek teknisnya serupa. Keduanya berkaitan dengan aspek hukum, struktur organisasi, perusahaan penerima pinjaman, dan kondisi kerja (Arinta, 2016). Melalui dua pendekatan ini, bank konvensional dan bank syariah bersama-sama menciptakan ekosistem keuangan yang beragam dan mendukung perkembangan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan.

Seiring berjalannya waktu, kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah menjadi fokus perbandingan untuk mengukur kontribusi mereka terhadap stabilitas sistem keuangan negara dan pembangunan ekonomi negara. Kinerja keuangan bank syariah dan konvensional menjadi sorotan penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, persaingan antar bank-bank ini tak dapat di hindarkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank yang dapat bersaing adalah bank dengan kesehatan dan operasional perbankan yang baik (Sucipto et al., 2023).

Kesehatan keuangan bank dapat dilihat dengan cara menganalisis kinerja keuangan pada bank tersebut (Hanafi & Syam, 2019). Jika hasil analisis kinerja keuangan bank tersebut baik, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut sehat dan memiliki kemampuan yang baik dalam operasional perbankannya. Dalam pemeringkatan bank yang sehat harus dapat mencerminkan keadaan suatu bank dimasa ini dan dimasa depan, yang sangat penting agar peringkat bank yang kuat dapat digunakan secara lebih efektif sebagai instrumen untuk menilai kualitas kinerja keuangan bank, termasuk penerapan manajemen resiko, mematuhi peraturan yang berlaku, dan menerapkan prinsip kehati-hatian (Hermawati et al., 2018).

Menurut UU No. 6 Tahun 2009 tentang Perubahan Kedua atas UU

No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia memiliki hak dan wewenang untuk mengevaluasi kinerja perbankan. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank. Peran kinerja keuangan sangat penting, karena secara langsung mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Jika kinerja keuangan bank dianggap baik, maka hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan, yang pada akhirnya akan mempermudah pemberian pinjaman atau penanaman modal (Sucipto et al., 2023).

Laporan keuangan bank pada awalnya hanya merupakan alat yang digunakan untuk memverifikasi pekerjaan departemen akuntansi, tetapi kemudian laporan keuangan ini tidak hanya digunakan sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau mengevaluasi situasi gambaran keuangan suatu bank (Pardede & Ruing, 2022). Menurut Sutrisno (2019) Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meringkas dari transaksi harian menjadi laporan secara periodikal. Laporan keuangan bisa dibuat secara bulanan, kuartalan, semesteran atau tahunan sesuai dengan tuntutan kemanfaatan laporan keuangan. Secara garis besar laporan keuangan terdiri dari Neraca dan laporan Laba-Rugi, tetapi untuk kepentingan tertentu bisa juga dibuat lainnya seperti laporan perubahan modal atau laporan penggunaan laba dan laporan aliran kas atau *cash flow*.

Ada beberapa cara untuk mengukur kinerja bank yaitu, salah satunya adalah menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran No. 13/24/DPNP tentang Tata Cara Penilaian dan Peraturan. CAMELS adalah salah satu alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur kesehatan bank di Indonesia. CAMELS dapat digunakan tidak hanya untuk mengukur kinerja dan kesehatan bank saja, tetapi dapat juga digunakan sebagai indikator untuk menilai dan memprediksi prospek bank dimasa yang akan datang (Firdausia & Syamsiah, 2022). Berikut ini peneliti tunjukkan tabel pertumbuhan bank konvensional maupun bank syariah di

Indonesia dari tahun 2018-2022.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Bank Tahun 2018-2022

Kelompok Bank dan Kantor	Jumlah Bank				
	2018	2019	2020	2021	2022
Bank Umum Konvensional - Bank Persero	4	4	4	4	4
Bank Umum Konvensional - Bank Pembangunan Daerah	24	24	25	25	24
Bank Umum Konvensional - Bank Swasta Nasional	64	60	58	58	58
Bank Umum Konvensional - Kantor Cabang Bank Asing	9	8	8	8	7
Bank Umum Syariah - Bank Pembangunan Daerah	2	2	2	2	3
Bank Umum Syariah - Bank Swasta Nasional	12	12	12	10	10
Jumlah Bank Umum	115	110	109	107	106
Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat - BPR Konvensional	1597	1545	1506	1468	1441
Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat - BPR Syariah	167	164	163	164	167
Jumlah Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat	1764	1709	1669	1632	1608

Sumber: www.bps.go.id

Mengingat banyaknya jumlah bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dan keterbatasan peneliti, maka peneliti memilih sejumlah kecil sampel untuk dijadikan objek penelitian dengan karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain bank konvensional dan bank syariah yang merupakan bank swasta yang telah dikenal oleh masyarakat luas dan telah berdiri lebih dari lima tahun. Selain itu, laporan keuangan bank-bank tersebut harus telah dipublikasikan selama periode penelitian dan memiliki aset terbanyak. Dari ciri dan kriteria tersebut peneliti menentukan objek bank konvensional dan bank syariah yang akan analisis perbedaan

kinerja keuangannya adalah Bank Central Asia dan Bank CIMB Niaga (perwakilan dari bank konvensional), Bank Muamalat dan Bank BTN Syariah (perwakilan dari bank syariah), karena bank-bank tersebut telah memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini.

Dengan demikian, sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerja keuangannya agar dapat beroperasi secara optimal. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa kinerja perbankan syariah dalam beberapa indikator menunjukkan performa yang lebih baik ketimbang bank konvensional. "Pertumbuhan aset perbankan syariah pada tahun 2022 sebesar 15,63 % yoy (*year on year*), lebih tinggi daripada bank konvensional yang sebesar 9,50 % yoy selama 2022," tulis laporan tersebut. Selain pertumbuhan aset, perbankan syariah juga mengalami pertumbuhan pembiayaan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), trend pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah mencapai 20,44 % yoy pada Desember 2022. Angka tersebut lebih tinggi ketimbang bank konvensional yang mencapai 10,72 % yoy. Pertumbuhan yang cukup tinggi dan stabil pada masa pemulihan pandemi Covid-19 lalu, menunjukkan layanan perbankan syariah *resilien* dan pulih lebih cepat. Terlebih, *market share* perbankan syariah terus meningkat. Akan tetapi, di tengah tren positif tersebut, OJK mencatat pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah yang lebih lambat dibanding bank konvensional. DPK perbankan syariah hanya tumbuh 12,93 % yoy pada Desember 2021, sedangkan bank konvensional mencapai 17,55 % yoy pada tahun yang sama (Tempo, 2023).

Di samping itu, pernyataan OJK yang dikutip dari Tempo didukung oleh artikel CNBC Indonesia. Menurut CNBC Indonesia (2022), pangsa pasar bank syariah di Indonesia naik tipis menjadi 7,09% per akhir 2022. Hal ini didorong oleh lonjakan pertumbuhan aset sebesar 15,63% yoy. Sebagai informasi per 31 Desember 2022, bank syariah melaporkan jumlah aset sebesar Rp 802,26 triliun. Sebanyak 66,3% di antaranya merupakan sumbangsih bank umum syariah (BUS). Kemudian unit usaha syariah (UUS) dan bank perekonomian rakyat syariah (BPRS), masing-masing,

berkontribusi 31,2% dan 2,5%. Sedangkan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat dalam beberapa indikator, bank syariah menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Sebagai informasi, bank konvensional mencatat pertumbuhan aset sebesar 9,5% yoy pada 2022. Selain itu, pertumbuhan pembiayaan bank syariah juga lebih tinggi, yakni 20,44% yoy, sedangkan pada bank konvensional tumbuh 10,72% yoy. Akan tetapi dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), masyarakat Indonesia masih lebih memilih bank konvensional dibandingkan bank syariah. Hal ini terlihat dari pertumbuhan DPK bank konvensional yang lebih tinggi 17,6% yoy, sedangkan bank syariah 12,93% yoy (CNBC, 2023).

Dari sisi industri, bank konvensional juga terlihat lebih menguntungkan dari bank syariah. Tingkat pengembalian aset atau *return on asset* (ROA) bank syariah pada 2022 sebesar 1,9%, sedangkan bank konvensional 2,5%. Pembiayaan konsumsi menyumbang 51,7% dari total dana yang disalurkan bank syariah kepada masyarakat. Tren tersebut akan terus berlanjut, seiring dengan pertumbuhan pembiayaan konsumsi yang masih lebih tinggi dibandingkan dengan modal kerja dan investasi. OJK melaporkan pembiayaan konsumsi sepanjang 2022 naik 23,4% yoy, modal kerja 11,28%, dan investasi 23,2% (CNBC, 2023).

Hasil dari pernyataan dari artikel Tempo dan CNBC Indonesia yang memuat kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah diatas menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan perbankan syariah lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional. Secara keseluruhan penilaian kinerja bank syariah masih berada diatas atau lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional, namun jika dilihat dari Tingkat pengembalian aset atau *return on asset* (ROA) bank konvensional sedikit lebih unggul dari bank syariah.

Pernyataan-pernyataan di atas didukung oleh hasil dari analisis penelitian Arinta (2016) yang menganalisis tentang perbandingan kinerja keuangan antara Bank Syariah Mandiri Tbk dan Bank Mandiri. Hasil

penelitian ini membuktikan bahwa secara keseluruhan dilihat dari kinerja yang diwakili oleh rata-rata rasio yang ada, terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri, dan Bank Syariah Mandiri mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja Bank Mandiri.

Sebaliknya, hasil dari penelitian Stefhani (2017) yang menganalisis tentang perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah periode 2013-2016. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa indikator CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) dan ROA (*Return on Assets*) menunjukkan bahwa hanya rasio BOPO dan ROA yang memiliki perbedaan signifikan dan CAR, LDR, dan NPL tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Rasio BOPO dan ROA bank konvensional lebih baik dari bank syariah. Kesimpulan dari penelitian Stefhani adalah kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dibandingkan kinerja keuangan bank syariah. Berdasarkan penelitian sebelumnya pada periode tertentu terdapat hasil analisis yang belum konsisten dan berbeda-beda antara bank konvensional dan bank syariah walaupun periode penelitian dan sampel dari setiap penelitian berbeda.

Dari banyaknya penelitian telah dilakukan mengenai perbandingan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia, masih terdapat kekurangan dalam pendekatan yang komprehensif dengan menggunakan rasio CAMELS. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Witjaksono & Yunistriani (2011) mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Namun demikian, penelitian ini belum melakukan analisis yang komprehensif terhadap seluruh dimensi rasio CAMELS. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan komprehensif diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini

dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia.

Penelitian ini akan membahas dan membandingkan bagaimana keadaan rasio *Capital, Asset to quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to market risk* (CAMELS) pada bank konvensional dan bank syariah. Rasio dari metode CAMELS yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*)/ NPF (*Non Performing Financing*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return on Assets*), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*)/FDR (*Financing to Deposit Ratio*), dan IER (*Interest Expense Ratio*). Metode penilaian pada penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu gambaran yang komprehensif terhadap kinerja keuangan perbankan, oleh karena itu, dengan melihat fakta-fakta yang peneliti temukan dan metode yang ditentukan, maka peneliti memutuskan judul untuk penelitian ini yaitu, “**Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Menggunakan Rasio CAMELS**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kinerja keuangan bank konvensional dari indikator CAR, NPL/NPF, NPM, ROA, BOPO, LDR/FDR, dan IER?
2. Bagaimana tingkat kinerja keuangan bank syariah dari indikator CAR, NPL/NPF, NPM, ROA, BOPO, LDR/FDR, dan IER?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CAR, NPL/NPF, NPM, ROA, BOPO, LDR/FDR, dan IER pada kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada Bank Konvensional dari indikator CAR, NPL/NPF, NPM, ROA, BOPO, LDR/FDR, dan IER.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada Bank Syariah dari indikator CAR, NPL/NPF, NPM, ROA, BOPO, LDR/FDR, dan IER.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah dari indikator CAR, NPL/NPF, NPM, ROA, BOPO, LDR/FDR, dan IER.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Mantaaf teoritis

a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang perkembangan manajemen keuangan khususnya dalam perbandingan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi, bahan pembanding, ataupun bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam menciptakan ide-ide penelitian baru serta memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Terutama pada penelitian mengenai rasio keuangan bank.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan bank konvensional dan bank syariah dalam meningkatkan pengembangan usaha dengan memperhatikan rasio keuangan bank yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi investor dan pemegang saham mengenai kinerja keuangan kedua jenis bank, membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

c. Bagi Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi nasabah dalam memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis bank, sehingga mereka dapat memilih layanan perbankan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.